

Literasi Komunikasi Politik Digital bagi Siswa SMK Manggala Kota Tangerang

*Andi Fakhrollah
Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
dosen03094@unpam.ac.id

Faisal
Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
dosen03103@unpam.ac.id

Fajar Edriyansah
Universitas Pamulang
fajaredriyansah13@gmail.com

Naufal Zakiyyan Nufus
Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
zakiyyannaufal@gmail.com

Novita Devina
Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
novitadevina25@gmail.com

Submitted: June 02, 2026; Revised: July 12, 2026; Accepted: July 1, 2026
*Corresponding author: dosen03094@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan era digital dan tingginya penetrasi media sosial mengubah lanskap komunikasi politik, menempatkan Generasi Z sebagai subjek sekaligus kelompok rentan. Meskipun memiliki kecakapan teknis, pemilih pemula sering kali kekurangan literasi kritis dan analitis, sehingga mudah terpapar disinformasi, hoaks, dan jebakan polarisasi. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mengintervensi persoalan prioritas mitra, yakni ketiadaan pendidikan literasi kritis dan etika komunikasi politik secara terstruktur bagi siswa SMK Manggala Kota Tangerang. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah *Experiential Learning*. Program ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama: (1) Tahap Persiapan, meliputi observasi dan kunjungan kepada pihak sekolah serta penyusunan media edukasi visual (poster infografis); (2) Tahap Pelaksanaan, diwujudkan melalui seminar interaktif mencakup penguatan resiliensi kognitif, pendampingan etika komunikasi, serta simulasi *fact-checking*; dan (3) Tahap Evaluasi, menggunakan metode evaluasi formatif dilakukan sepanjang rangkaian seminar dan pendampingan berlangsung. Luaran program ini meliputi peningkatan kapasitas pemahaman kognitif dan afektif siswa, terciptanya produk berupa poster infografis bertajuk Panduan Praktis Literasi Komunikasi Politik Digital, serta publikasi artikel pada jurnal pengabdian masyarakat tingkat nasional. Keberlanjutan program dijaga melalui distribusi media edukasi kepada pihak sekolah. Melalui PKM ini, siswa SMK Manggala Kota Tangerang diharapkan mampu bertransformasi menjadi pelajar dan generasi yang rasional, kritis, dan beretika dalam membaca pesan politik di media sosial.

Kata Kunci: Literasi Digital, Komunikasi Politik, Generasi Z

ABSTRACT

The development of the digital era and high social media penetration have changed the landscape of political communication, placing Generation Z as both a subject and a vulnerable group. Despite possessing technical skills, first-time voters often lack critical and analytical literacy, making them easily exposed to disinformation, hoaxes, and polarization traps. This Community Service (PKM) activity intervenes in the partner's priority issue, namely the lack of structured and ethical critical literacy and political communication education for students at SMK Manggala, Tangerang City. The implementation method used is Experience-Based Learning. This program is divided into three main stages: (1) Preparation Stage, including observations and school visits and the creation of visual educational media (infographic posters); (2) Implementation Stage, realized through interactive seminars including strengthening cognitive resilience, communication ethics mentoring, and fact-checking simulations; and (3) Evaluation Stage, using formative evaluation methods carried out throughout the series of seminars and mentoring. The results of this program include increasing students' cognitive and affective understanding capacity, the creation of a product in the form of an infographic poster entitled Practical Guide to Digital Political Communication Literacy, and the publication of an article in a national community service journal. The sustainability of this program is maintained through the distribution of educational media to schools. Through this Community Service Program (PKM), students at SMK Manggala in Tangerang City are expected to transform into rational, critical, and ethical learners and a generation that responds to political messages on social media.

Keywords: *Digital Literacy, Political Communication, Generation Z*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era disrupsi digital telah membawa transformasi fundamental dalam cara masyarakat berinteraksi, berjejaring, dan mengonsumsi informasi. Lanskap digital di Indonesia menunjukkan eskalasi yang sangat masif dengan sekitar 140 juta pengguna internet yang aktif di berbagai platform media sosial (Media Indonesia, 2025). Angka penetrasi yang fantastis ini pada hakikatnya merupakan pedang bermata dua; di satu sisi ia menghadirkan potensi besar untuk demokratisasi informasi dan partisipasi publik, namun di sisi lain ia memunculkan tantangan literasi digital yang sangat kompleks. Keterbukaan akses ini memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi (prosumer), yang jika tidak dibarengi dengan kecakapan literasi yang memadai, akan rentan terhadap paparan arus informasi yang manipulatif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Rustiyana et al., 2025).

Dalam ranah ruang publik, eskalasi penggunaan internet ini secara langsung meredefinisi lanskap komunikasi politik. Saat ini, kita tengah berada dalam fase transisi komunikasi politik menuju “era media sosial” atau *platform age*, sifat komunikasi politik ini berubah dari model sentralistik dan *top-down* menjadi bentuk interaksi yang lebih horizontal dan terdesentralisasi (Papathanassopoulos & Giannouli, 2025). Pergeseran dari televisi ke media sosial ini tidak hanya memperkenalkan saluran-saluran baru untuk menyampaikan pesan politik, tetapi juga secara fundamental mengubah esensi wacana politik itu sendiri. Platform digital kini menjadi arena utama bagi aktor politik, mesin kampanye, hingga masyarakat awam untuk melakukan negosiasi wacana, yang sayangnya sering kali berlangsung dalam ekosistem algoritma yang mengamplifikasi polarisasi dan *echo chambers*.

Di tengah pusaran dinamika digital tersebut, Generasi Z hadir sebagai demografi pengguna internet terbesar dan paling aktif. Berdasarkan data statistik, tercatat bahwa 60 persen Gen Z di Indonesia telah memiliki indeks literasi digital yang masuk dalam kategori tinggi (databoks.katadata.co.id, 2022). Namun, tingginya indeks literasi teknis ini sering kali berfokus pada kecakapan

operasional semata, seperti kemampuan mengoperasikan gawai dan mengakses platform. Hal ini memunculkan anomali diskursif, kecakapan teknis yang tinggi ternyata tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kedalaman literasi kritis mereka, terutama ketika dihadapkan pada konten-konten yang bermuatan politik, propaganda, atau agenda ideologis yang tersembunyi di balik konten hiburan populer (Christian, 2023).

Kesenjangan antara keterampilan teknis dan literasi kritis ini menjadi celah masuknya berbagai patologi informasi di ranah daring. Penetrasi informasi yang masif acap kali diwarnai oleh penyebaran disinformasi, misinformasi, serta berita palsu yang sengaja diproduksi oleh aktor-aktor politik tertentu (Lipschultz, 2022). Rendahnya literasi digital yang bersifat analitis telah diidentifikasi sebagai faktor penjas utama di balik rentannya masyarakat, khususnya pemilih pemula, terhadap penyebaran misinformasi dan perilaku politik daring yang menyimpang (Guess & Munger, 2023). Ketika Gen Z mengonsumsi informasi politik tanpa filter kritis, mereka berpotensi menjadi agen penyebar hoaks tanpa disadari, yang pada gilirannya dapat mencederai kualitas wacana demokrasi itu sendiri.

Dampak lanjutan dari krisis literasi analitis ini adalah merosotnya integritas partisipasi politik di kalangan generasi muda. Aktivitas yang tidak etis terkait lemahnya integritas partisipasi politik di media sosial telah memengaruhi perilaku negatif di kalangan pendukung, media sosial juga sering kali digunakan untuk memfasilitasi penciptaan, pengumpulan, dan penyebaran informasi palsu atau fitnah yang menghasut (Hassan et al., 2022). Generasi muda sering kali terjebak dalam aktivitas partisipasi politik yang destruktif, seperti memberikan komentar kasar, melakukan *cyberbullying* terhadap lawan politik, hingga menciptakan kegaduhan semata-mata untuk mendapatkan popularitas atau *viralitas*. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya menjadi ruang publik yang sehat (*public sphere*) bagi pendidikan politik, melainkan masih dipenuhi oleh tantangan dan jebakan etis (Sujoko et al., 2023).

Selanjutnya, gagasan mengenai Literasi Komunikasi Politik Digital menjadi sebuah diskursus yang sangat mendesak untuk diurusutamakan. Literasi ini tidak sekadar mengajarkan cara menggunakan media, melainkan menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan afektif individu untuk membaca pesan politik secara kritis dan etis. Membaca secara kritis berarti memiliki kecakapan untuk membedah motif di balik sebuah konten, memverifikasi kredibilitas sumber, dan mengenali bias algoritma. Sementara itu, membaca secara etis berkaitan dengan kesadaran moral pengguna dalam memproduksi dan mendistribusikan ulang konten politik, sehingga mereka tidak menjadi bagian dari amplifikasi kebencian atau polarisasi sosial di dunia maya.

Lebih jauh, literasi media memiliki peran esensial dalam mendorong keterlibatan demokratis dan transformasi sosial, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Keterampilan dan strategi pendidikan media sangat dibutuhkan untuk membekali generasi muda agar mampu berpartisipasi dalam proses demokrasi secara rasional, bukan emosional (Muringa & Adjin-Tettey, 2024). Generasi muda perlu memahami bahwa gambar, meme, dan video pendek yang berlalu-lalang di lini masa mereka bukanlah entitas informasi yang netral. Visual di media masa kini memiliki kekuatan emosional yang jauh lebih kuat dan berkesan daripada teks tertulis, sehingga individu memproses gambar secara kognitif dengan cara yang berbeda, menuntut kewaspadaan etis yang lebih tinggi terhadap *affordance* gambar di ruang publik digital (Bock, 2023).

Selain itu, dalam lanskap digital yang kian nirbatas, literasi media juga

bersinggungan erat dengan dimensi komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*). Para pelajar saat ini dihadapkan pada paparan media yang tinggi (*ubiquitous media exposure*) dari berbagai latar belakang budaya dan afiliasi politik yang melintasi batas-batas geografis (Tsintsadze, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka literasi yang mencakup kemampuan interpretasi dan pembentukan makna (*meaning-making*) agar pemilih pemula tidak mudah terprovokasi oleh narasi politik identitas yang sering kali dikemas secara manipulatif di media sosial. Mereka memerlukan panduan orientasi untuk menavigasi ekosistem media yang sangat cair dan kompleks ini.

Berdasarkan konstelasi permasalahan makro di atas, intervensi edukatif di tingkat mikro menjadi sebuah keharusan. Sebagai institusi pendidikan vokasi, siswa SMK Manggala mayoritas berada pada rentang usia pemilih pemula (17tahun) yang akan atau baru saja memiliki hak pilih. Mereka adalah representasi dari Gen Z yang sangat lekat dengan gawai dan media sosial dalam kesehariannya. Meskipun mereka mungkin adaptif terhadap tren digital terbaru, posisi mereka sangat rentan terombang-ambing oleh kampanye politik disinformasi, *buzzer*, serta konten-konten *clickbait*. Ketiadaan filter akademis dan etis dalam memproses pesan politik daring dikhawatirkan akan mereduksi partisipasi politik mereka menjadi sekadar ikut-ikutan (*bandwagon effect*) atau justru memicu sikap apatis yang sinis terhadap proses demokrasi.

Ketiadaan pendidikan kecakapan literasi dan analisis kritis yang terstruktur di lingkungan SMK Manggala Kota Tangerang. Persoalan prioritas ini menyebabkan siswa SMK Manggala, yang mayoritas merupakan pemilih pemula, kehilangan panduan orientasi kognitif dan afektif. Kondisi ini menempatkan mereka pada posisi yang sangat rentan untuk menjadi korban manipulasi disinformasi dan agen provokasi politik di ruang digital, sehingga membutuhkan intervensi pendampingan secara langsung.

Menyikapi urgensi dan kondisi objektif tersebut, sivitas akademika memiliki tanggung jawab moral dan keilmuan untuk turun langsung membentengi siswa sebagai pengguna media sosial. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan mengangkat topik “Literasi Komunikasi Politik Digital bagi Siswa SMK Manggala Kota Tangerang”. Program ini bertujuan untuk mentransformasi siswa dari sekadar konsumen pasif informasi digital menjadi warga negara digital (*digital citizens*) yang otonom, analitis, dan beretika. Melalui edukasi yang sistematis mengenai anatomi pesan politik, teknik verifikasi fakta (cek fakta), serta etika berkomunikasi di ranah daring, diharapkan siswa SMK Manggala Kota Tangerang dapat membangun resiliensi kognitif yang kuat dan berkontribusi secara positif dalam menjaga kewarasan demokrasi di era digital.

KERANGKA TEORI

Literasi Politik

Menurut Denver & Hands (1990), literasi politik merupakan kemampuan individu dalam memahami proses serta berbagai isu politik yang berkembang, sehingga mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga negara secara aktif, kritis, dan efektif dalam kehidupan demokratis. Literasi politik didefinisikan sebagai proses pembelajaran mengenai bagaimana individu dapat menjadikan diri mereka efektif dalam kehidupan publik melalui perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Crick & Lister, 1978, h. 41; Davies &

Hogarth, 2004, h. 181-182). Istilah ini dimaknai secara jauh lebih luas daripada sekadar memiliki pengetahuan politik secara teori (Davies & Hogarth, 2004, h. 181).

Literasi politik merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk membangun kepekaan masyarakat agar mampu memahami dan menafsirkan berbagai informasi secara kritis, terutama yang berkaitan dengan proses serta isu-isu politik yang sedang berkembang (Bakti et al., 2012). Indikator utama dari literasi politik dapat dilihat melalui tingkat partisipasi politik serta kemampuan masyarakat dalam memahami secara kritis berbagai aktivitas politik yang terjadi. Dalam konteks pemilu, salah satu kelompok yang menjadi perhatian utama adalah pemilih pemula (Anshori & Izharasyah, 2023).

Komunikasi Politik

Menurut Anwar Arifin, komunikasi politik sebagai proses komunikasi yang digunakan untuk memengaruhi dinamika kehidupan bernegara melalui penyampaian pesan-pesan politik. Dalam perspektif ini, komunikasi politik tidak hanya dipahami sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai kemampuan strategis dalam merancang berbagai kemungkinan politik (*art of the possible*), termasuk mengupayakan terwujudnya hal-hal yang sebelumnya dianggap sulit atau tidak mungkin terjadi (Arifin, 2011, h. 1). Dalam perspektif kajian politik, komunikasi dipahami sebagai proses pembentukan kesamaan makna dalam aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan politik, seperti kesepakatan mengenai distribusi kekuasaan (*power sharing*) maupun mekanisme dalam mencapai kesepakatan tersebut. Sementara itu, dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi politik dimaknai sebagai proses penyampaian pesan-pesan politik yang bertujuan memengaruhi individu atau kelompok lain guna mencapai tujuan tertentu (Heryanto & Rumar, 2013; h. 2).

Pada dasarnya, unsur-unsur dalam komunikasi politik memiliki kesamaan dengan unsur komunikasi secara umum, yaitu terdiri atas komunikator sebagai penyampai pesan, pesan sebagai isi komunikasi, serta komunikan sebagai penerima pesan. Namun, dalam kajian komunikasi politik, Dan Nimmo menjelaskan bahwa komunikasi politik melibatkan unsur-unsur yang lebih spesifik, meliputi komunikator politik, pesan politik, media politik, khalayak politik, serta efek atau dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi politik tersebut (Nimmo, 2005; h. 8-9).

1) Komunikator Politik, Dalam komunikasi politik, komunikator tidak terbatas pada partai politik semata, tetapi juga mencakup lembaga eksekutif maupun legislatif. Komunikator politik merupakan individu atau kelompok yang menyampaikan informasi dan pesan yang memiliki muatan politik. Pihak-pihak tersebut dapat berupa presiden, menteri, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga kelompok penekan yang memiliki kemampuan memengaruhi proses dan kebijakan pemerintahan.

2) Pesan Politik, Pesan politik berkembang melalui proses negosiasi dan sosialisasi politik yang bertujuan membangun pemahaman bersama antaraktor politik. Melalui proses tersebut, setiap pihak diarahkan untuk memahami bagaimana sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam hubungan politik dengan pihak lain.

3) Saluran atau Media Politik, Media komunikasi politik merupakan sarana yang digunakan untuk memperjuangkan kepentingan politik melalui penyampaian pesan kepada khalayak. Media tersebut dapat bersifat interpersonal, sehingga memungkinkan komunikator politik berinteraksi langsung

dengan publik tanpa perantara. Selain itu, media politik juga dapat bersifat organisasional, yaitu berfungsi menyalurkan pesan-pesan politik kepada berbagai segmen masyarakat, baik kelompok yang homogen, heterogen, pendukung, maupun pihak oposisi.

4) Khalayak Politik, Khalayak politik merujuk pada kelompok masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi politik dan diharapkan memberikan dukungan politik, terutama dalam bentuk suara pada pemilihan umum. Khalayak ini umumnya terdiri atas warga negara yang memiliki hak pilih dalam proses demokrasi.

5) Efek Politik, Komunikasi politik dapat menimbulkan berbagai dampak, baik berupa meningkatnya simpati dan partisipasi politik maupun munculnya sikap sinis, antipati, hingga resistensi politik. Dengan demikian, komunikasi politik berperan dalam membentuk serta mengubah sikap dan perilaku politik masyarakat, baik ke arah positif maupun negatif bagi komunikator politik. Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan publik, nilai-nilai yang dianut, serta harapan masyarakat terhadap gagasan politik yang diterima. Oleh karena itu, partisipasi politik menjadi aspek penting dalam pembentukan opini publik melalui proses komunikasi politik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Experiential Learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam memahami dan merespons persoalan literasi komunikasi politik digital. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat langsung dalam proses analisis, diskusi, dan praktik verifikasi informasi politik di media digital. Program dilaksanakan di SMK Manggala Kota Tangerang dengan sasaran utama siswa sebagai kelompok yang rentan terpapar disinformasi politik di media sosial.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan peserta, jadwal kegiatan, serta menyusun media edukasi berupa poster dan infografis literasi komunikasi politik digital. Media visual dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung mengonsumsi informasi secara visual, singkat, dan interaktif.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar interaktif dan praktik pendampingan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan pesan politik digital, cara kerja algoritma media sosial, *filter bubble*, *echo chambers*, hingga teknik *fact-checking* menggunakan Google Reverse Image Search dan situs pemeriksa fakta seperti TurnBackHoax.id dan CekFakta.com. Selain itu, siswa juga mengikuti simulasi analisis kasus hoaks politik dalam kelompok kecil untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan secara etis dalam merespons informasi politik digital.

Evaluasi program dilakukan secara formatif melalui observasi partisipasi, antusiasme, serta kemampuan siswa selama kegiatan berlangsung. Untuk mendukung keberlanjutan program, poster dan infografis literasi digital didistribusikan dalam bentuk cetak maupun digital agar dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi berkelanjutan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Literasi Komunikasi Politik Digital bagi Siswa SMK Manggala Kota Tangerang” telah dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026 di SMK Manggala Kota Tangerang. Kegiatan ini melibatkan sekitar 27 siswa yang berada pada kategori pemilih pemula dan memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial sebagai sumber informasi.



Gambar 1. Foto di Lingkungan Kegiatan PKM

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan melalui koordinasi intensif antara tim dosen Universitas Pamulang dengan pihak sekolah. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa serta menentukan pendekatan penyampaian yang efektif bagi karakteristik Generasi Z. Dalam tahap ini, tim pengabdian juga menyusun materi edukasi yang mencakup literasi kritis terhadap pesan politik, etika komunikasi digital, serta teknik verifikasi informasi (*fact-checking*). Selain itu, disiapkan pula media edukasi berupa poster dan infografis yang dirancang secara visual dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Persiapan teknis turut dilakukan, meliputi penyediaan ruang kegiatan, perangkat presentasi, serta dukungan akses internet untuk menunjang sesi praktik.



Gambar 2. Foto Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan dimulai pada pukul 10.00 WIB dengan sesi pembukaan yang diisi oleh sambutan dari perwakilan tim dosen dan pihak sekolah. Setelah itu, kegiatan inti berlangsung dalam bentuk pemaparan dan sosialisasi interaktif yang dikombinasikan dengan praktik langsung. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai dinamika komunikasi politik di era digital, termasuk bagaimana algoritma media sosial membentuk pola konsumsi informasi melalui fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*. Materi ini juga menyoroti maraknya disinformasi, misinformasi, dan hoaks yang beredar di ruang digital, serta dampaknya terhadap kualitas partisipasi politik generasi muda.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Siswa diajak untuk melakukan verifikasi terhadap berbagai contoh konten politik yang beredar di media sosial. Dalam proses ini, mereka mempraktikkan teknik pencarian informasi, pengecekan sumber, serta identifikasi manipulasi visual maupun naratif dalam konten. Selain itu, peserta juga dilibatkan dalam simulasi diskusi kelompok, di mana mereka diminta untuk menganalisis kasus hoaks politik dan menyusun respons komunikasi yang etis dan tidak provokatif. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama untuk memperkuat pemahaman.

Selama kegiatan berlangsung, proses monitoring dilakukan secara langsung oleh tim dosen dan mahasiswa pendamping untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti alur kegiatan dengan baik, meskipun pada tahap awal terdapat beberapa peserta yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan analisis kritis terhadap informasi. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi partisipasi, sesi tanya jawab, serta penilaian terhadap hasil diskusi kelompok. Di akhir kegiatan, peserta juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan pemahaman yang diperoleh.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, sebagian siswa yang sebelumnya terbiasa menjadi konsumen informasi mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan pola berpikir analitis yang menuntut mereka untuk lebih kritis. Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi faktor yang membatasi kedalaman eksplorasi kasus dalam sesi diskusi. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif dari fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kapasitas literasi komunikasi politik digital siswa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang bersifat manipulatif. Siswa mulai mampu mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, memahami pentingnya verifikasi sumber, serta menyadari adanya bias dalam penyajian pesan politik di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil menjembatani kesenjangan antara kemampuan teknis penggunaan media digital dengan kemampuan analitis yang sebelumnya masih terbatas.

Dari sisi keterampilan praktis, kegiatan ini berhasil membekali peserta dengan kemampuan dasar dalam melakukan *fact-checking*. Siswa mampu menggunakan perangkat digital untuk menelusuri kebenaran informasi, memeriksa keaslian gambar, serta membandingkan berbagai sumber informasi. Kemampuan ini merupakan bentuk penguatan resiliensi kognitif yang sangat penting dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai agen literasi yang kritis dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Poster Panduan Praktis Literasi Komunikasi Politik Digital

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh luaran berupa media edukasi dalam bentuk poster dan infografis yang dipasang di lingkungan sekolah. Media ini berfungsi sebagai pengingat sekaligus sarana pembelajaran berkelanjutan bagi siswa. Kehadiran media visual tersebut diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai literasi komunikasi politik digital di luar kegiatan utama.

Secara konseptual, temuan dalam kegiatan ini menguatkan penelitian (Bey et al., 2025; Rahmi, 2025) bahwa pendekatan *experiential learning* memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan literasi digital pada Generasi Z. Keterlibatan langsung peserta dalam praktik analisis dan verifikasi informasi memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong transformasi perilaku, di mana siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi komunikasi politik digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik generasi muda. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etika yang lebih baik, siswa diharapkan mampu berpartisipasi dalam ruang publik digital secara rasional dan konstruktif. Hal ini menjadi penting dalam konteks demokrasi digital, di mana kualitas wacana publik sangat dipengaruhi oleh perilaku komunikasi pengguna media sosial.

Sebagai upaya keberlanjutan, program ini direkomendasikan untuk tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, melainkan dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Distribusi media edukasi, pemanfaatan materi oleh guru, serta kemungkinan pengembangan pelatihan lanjutan menjadi langkah strategis untuk memastikan dampak jangka panjang dari kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dalam berpartisipasi di era demokrasi digital..

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Literasi Komunikasi Politik Digital bagi Siswa SMK Manggala Kota Tangerang” telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan program. Melalui pendekatan *experiential learning*, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai komunikasi politik digital, tetapi juga melatih keterampilan praktis siswa dalam melakukan *fact-checking*, mengenali hoaks, memahami bias informasi, serta merespons pesan politik secara lebih kritis dan etis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kognitif dan afektif peserta, terutama dalam kehati-hatian menyebarkan informasi serta kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi konten politik di media sosial. Selain itu, program ini juga menghasilkan media edukasi visual sebagai instrumen pembelajaran berkelanjutan di lingkungan sekolah sehingga berkontribusi dalam membangun karakter generasi muda yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan sadar etika dalam ruang publik digital.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program literasi komunikasi politik digital perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan tidak bersifat insidental agar mampu menyesuaikan dinamika informasi digital yang terus berkembang. Integrasi materi literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran sekolah, pengembangan metode pelatihan yang lebih interaktif dan kontekstual, serta penambahan durasi praktik analisis informasi menjadi langkah penting untuk memperkuat efektivitas program. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah perlu diperluas dalam bentuk pendampingan berkelanjutan, penelitian bersama, serta pengembangan media edukasi inovatif dengan melibatkan guru sebagai fasilitator lokal guna menjaga keberlanjutan program di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A., & Izharsyah, J. R. (2023). Dampak literasi politik dan pemilu 2024 bagi memilih pemula terhadap pengendalian informasi hoax. *Jurnal Audiens*, 4(1), 86–97.
- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik (Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Graha Ilmu.
- Bakti, A. F., Hasan, I. R., Priyonggo, A., Hariyanto, N. B., Heryanto, G. G., Prayitno, A., Azmy, A. S., & Rohmah, A. (2012). *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*. Churia Press.
- Bey, S., Indasari, D., Andri, R. C., Juniarti, R., & Oktaviati, R. (2025). ADAPTASI MODEL EXPERIENTAL LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN KARAKTERISTIK GENERASI Z PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASI. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 949–962.
- Bock, M. A. (2023). Visual media literacy and ethics: Images as affordances in the digital public sphere. *First Monday*. <https://firstmonday.org/ojs/index.php/fm/article/view/13233>
- Christian, S. E. (2023). *Everyday media literacy: An analog guide for your digital life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003247029>
- Crick, B., & Lister, I. (1978). Political literacy. *Political Education and Political Literacy*, 37–46.
- databoks.katadata.co.id. (2022). *60 Persen Gen Z Memiliki Indeks Literasi Digital Tinggi | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/telecommunications/statistik/ff4e5bb253109e5/60-persen-gen-z-memiliki-indeks-literasi-digital-tinggi>
- Davies, I., & Hogarth, S. (2004). Political Literacy: Issues for Teachers and Learners. In J. Demaine (Ed.), *Citizenship and Political Education Today* (pp. 181–199). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230522879_11
- Denver, D., & Hands, G. (1990). *Does studying politics make a difference? The political knowledge, attitudes and perceptions of school students*. 20(2), 263–279.

- Guess, A. M., & Munger, K. (2023). Digital literacy and online political behavior. *Political Science Research and Methods*, 11(1), 110–128.
- Hassan, M. S., Mahbob, M. H., Sah Allam, S. N., Mustaffa, F., & Ibrahim, N. A. N. (2022). Media literacy and young people's integrity in political participation: A structural equation modelling approach. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(4), 355–373.
- Heryanto, G. G., & Rumar, S. (2013). *Komunikasi Politik Sebuah Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Lipschultz, J. H. (2022). *Social media and political communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003170471>
- mediaindonesia. (2025). *140 Juta Pengguna Internet Aktif di Media Sosial Jadi Potensi Sekaligus Tantangan Literasi Digital*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/831491/140-juta-pengguna-internet-aktif-di-media-sosial-jadi-potensi-sekaligus-tantangan-literasi-digital->
- Muringa, T., & Adjin-Tetty, T. D. (2024). Media Literacy's Role in Democratic Engagement and Societal Transformation among University Students. *African Journalism Studies*, 45(2), 115–134. <https://doi.org/10.1080/23743670.2024.2424902>
- Nimmo, D. (2005). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Remaja Rosdakarya.
- Papathanassopoulos, S., & Giannouli, I. (2025). Political communication in the age of platforms. *Encyclopedia*, 5(2), 77.
- Rahmi, E. (2025). Transformasi Kemampuan Problem Solving Mahasiswa dengan Model Experiential Learning berbasis Digital Literacy pada Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Ecogen*, 8(3), 533–542.
- Rustiyana, R., Anggraini, F. D., Judijanto, L., Pakpahan, A. K., Haryono, P., Sulaiman, S., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital Terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sujoko, A., Rahmiati, D., & Rahman, F. (2023). The role of radio as the public sphere for public political education in the digital era: Challenges and pitfalls. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2239627. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2239627>
- Tsintsadze, I. (2025). Dimensions of media literacy from the intercultural perspective of digital transformation. *Review of Communication Research*, 13, 209–228.

Andi Fakhrollah

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Pamulang.
Penulis dapat dihubungi melalui email: dosen03094@unpam.ac.id

Faisal

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Pamulang.
Penulis dapat dihubungi melalui email: dosen03103@unpam.ac.id

Fajar Edriyansah

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Pamulang.

Naufal Zakiyyan Nufus

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Pamulang.

Novita Devina

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Pamulang.